

# DIPLOMASI MUSA DAN HARUN

Oleh Nurcholish Madjid

Seperti telah menjadi pengetahuan umum, penuturan Kitab Suci tentang Fir'aun ialah karena Raja Mesir kuna itu melambangkan kejahatan kekuasaan sewenang-wenang. Di antara penduduk Mesir saat itu ialah Bani Isra'il (Anak-turun Isra'il atau Nabi Ya'qub), juga disebut bangsa Yahudi. Mereka mewarisinya dari moyang mereka, Nabi Ibrahim. Meskipun mereka banyak menyeleweng dari ajaran suci Nabi Ibrahim itu, tapi mereka tetap memiliki potensi kebenaran dan keadilan yang lebih besar daripada bangsa Mesir di bawah Fir'aun. Karena itu mereka selalu menunjukkan gelagat menentang Fir'aun. Akibatnya ialah bahwa mereka itu kemudian ditindas dan diperbudak oleh penguasa zalim itu.

Musa adalah seorang Yahudi yang secara ironis, dibesarkan di kalangan Istana Fir'aun. Jadi dapat dikatakan dia tumbuh sebagai bagian dari "*establishment*", meskipun kemudian dapat melepaskan dirinya. Dialah yang ditugasi Tuhan untuk membebaskan bangsanya (Yahudi) dari cengkeraman kekuasaan zalim Fir'aun itu. Ini terjadi setelah sekitar delapan tahun tinggal bersama Nabi Syu'aib di Madyan, dan mendapat pelajaran lebih mendalam tentang tauhid dari nabi yang juga mertuanya sendiri itu.

Atas permohonannya sendiri, Musa dibantu Harun, saudaranya, yang mempunyai lidah lebih fasih daripada Musa sendiri. Maka Tuhan pun memerintahkan kedua nabi kakak-beradik itu agar datang kepada Fir'aun di Mesir, guna menyampaikan pesan kebenaran dan keadilan.

Kita tidak akan menuturkan kembali keseluruhan kisah dalam Kitab Suci tentang Musa dan Harun. Tapi patut kita renungkan pesan Tuhan kepada keduanya tentang bagaimana menghadapi Fir'aun: *“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sebab dia itu memerintah dengan sewenang wenang. Kemudian berkatalah kamu berdua kepadanya dengan perkataan lemah lembut, semoga dia akan menjadi ingat (merenung) atau menjadi takut (kepada Tuhan),”* (Q 20:43-44).

Jadi Allah berpesan agar Musa dan Harun menggunakan tutur kata yang lembut kepada Fir'aun yang bengis itu, sebagai usaha persuasif agar dia menerima seruannya. Meskipun ternyata Fir'aun teguh dengan pendiriannya—dan bahkan mengejar Musa dan Harun beserta para pengikutnya sampai dia ditenggelamkan oleh Tuhan di Laut Merah—namun inti ajaran Ilahi itu tetap berlaku, yaitu bahwa dalam menyampaikan kebenaran kita hendaknya menggunakan cara yang persuasif. Di tempat lain disebutkan, *“dengan cara bijaksana”, “urun rembug” yang baik dan “argumen yang lebih unggul”* (Q 16:125). Juga difirmankan, *“Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah (kejahatan itu) dengan sesuatu yang lebih baik, maka orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan itu akan menjadi seolah-olah kawan yang sangat akrab,”* (Q 41:34).

Cara yang diajarkan oleh Tuhan itulah inti dan semangat diplomasi. Yaitu cara penuturan yang halus, sopan, lemah lembut namun meyakinkan, yang menjadi ciri orang-orang terdidik atau terpelajar, atau “orang yang diploma (ijazah)”. Maka salah satu konsekuensi iman yang benar ialah kemampuan bertutur kata benar, sopan dan baik, seperti difirmankan, *“Dan mereka (kaum beriman dan beramal saleh) itu telah dibimbing ke arah tutur kata yang baik, dan telah pula dibimbing ke arah jalan Allah Yang Maha Terpuji,”* (Q 22:24). [❖]